

Penerapan Konsep Ekowisata dalam Perencanaan Masterplan Desa Ekowisata Pancoh, Sleman, Yogyakarta

V. Reni Vitasurya, Anna Pudianti, L.A. Rudwiarti, Elisabeth Budianto, Oliviea, Ricky Hartono
Departemen Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari no 44 Yogyakarta
Email: reni.vitasurya@uajy.ac.id

Received 29 May 2024; Revised: -; Accepted for Publication 18 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract — The document discusses implementing ecotourism concepts in the master plan of Pancoh Ecotourism Village in Sleman, Yogyakarta. The community engagement aims to make Pancoh a model ecotourism village based on community participation, improve the well-being and economic independence of the local community, and develop a partnership-based Design Service Program. The methods include problem-solving through the design process for developing a new village tourism destination provided by universities through Design Services. The assistance in formulating the village tourism master plan aims to create a branding of superior products and design supporting facilities for ecotourism, thus adding to the tourism destinations in Sleman Regency. The planned activities are expected to assist the Sleman Tourism Office manage, accompany, and develop sustainable tourism villages, especially in Pancoh Ecotourism Village. The outcome of this activity is a scientific article in a national seminar discussing the Master Plan design process to enhance community participation-based ecotourism branding in the area. The focus is on solving problems in the village tourism sector to improve competitiveness and enhance community values in the social-cultural aspects of village tourism. The activities also include developing unproductive communities with a strong desire through ecotourism POKDARWIS groups as superior products.

Keywords — ecotourism, Pancoh Tourism Village, masterplan, community empowerment, sustainable tourism

Abstrak — Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong Desa Wisata Pancoh menjadi model ekowisata berbasis partisipasi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian ekonomi masyarakat lokal melalui Program Layanan Desain berbasis Kemitraan Masyarakat. Metode yang digunakan mencakup pemecahan masalah melalui proses perancangan untuk pengembangan destinasi wisata desa baru yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menyediakan Layanan Desain. Pendampingan dalam merumuskan konsep masterplan wisata desa bertujuan untuk menciptakan branding produk unggulan dan desain fasilitas pendukung ecotourism, sehingga menambah destinasi wisata di Kabupaten Sleman. Kegiatan yang direncanakan diharapkan dapat membantu Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dalam mengelola, mendampingi, dan mengembangkan desa wisata berkelanjutan, khususnya di Desa Wisata Pancoh, Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Luaran dari kegiatan ini adalah artikel ilmiah dalam seminar nasional yang membahas proses perancangan Master Plan untuk meningkatkan branding ecotourism berbasis partisipasi masyarakat di wilayah tersebut. Fokus kegiatan ini adalah menyelesaikan permasalahan di sektor pariwisata desa agar memiliki daya saing dan memperbaiki tata nilai masyarakat dalam aspek sosial budaya terkait pariwisata desa. Kegiatan juga mencakup pengembangan masyarakat yang belum produktif tetapi memiliki hasrat kuat melalui kelompok POKDARWIS ecotourism sebagai produk unggulan.

Kata Kunci — ekowisata, desa wisata Pancoh, masterplan, pemberdayaan Masyarakat, wisata berkelanjutan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekowisata dan wisata minat khusus telah menggeser minat wisatawan menuju wisata perdesaan. Pariwisata berkelanjutan, yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, semakin populer di Yogyakarta, terutama di Kabupaten Sleman dan Bantul. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan kunjungan wisata ke desa-desa wisata, namun juga membuka peluang bagi desa untuk mengeksplorasi kembali potensi lokal mereka. Konsep ekowisata berkembang menjadi atraksi wisata berbasis partisipasi masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Pemerintah turut mendukung pengembangan desa wisata melalui lomba dan penghargaan desa wisata.

Transformasi desa agraris menjadi desa wisata merupakan fenomena yang perlu diteliti untuk memahami adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal yang dapat mensejahterakan masyarakat pedesaan. [1] Salah satu upaya untuk melindungi lahan persawahan dari urbanisasi adalah melalui pengembangan industri kreatif seperti pariwisata berkelanjutan. Desa Wisata Pancoh di Sleman adalah contoh desa wisata yang mengandalkan perkebunan salak, susur sungai, dan wisata rumah tradisional sebagai atraksi wisata sejarah. Inisiatif ini tidak hanya menjaga keasrian desa tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis kawasan pedesaan.

A. Latar Belakang Kegiatan

Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan Pancoh sebagai desa ekowisata yang berdaya saing tinggi melalui partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi berbagai pihak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi branding berbasis partisipasi masyarakat yang efektif untuk mempromosikan Pancoh sebagai destinasi wisata yang menarik. Hasil dari program ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengembangkan potensi ekowisata mereka.

B. Gambaran Lokasi Rumusan Masalah

Pancoh *Ecotourism Village* di Sleman, Yogyakarta, telah menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis ekoturisme yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Konsep ekowisata bertujuan untuk mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi

masyarakat [2][3]. Pancoh diharapkan dapat menjadi model desa ekowisata yang sukses melalui kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan masyarakat [4]. Implementasi konsep ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya lokal.

Meskipun Pancoh memiliki potensi besar sebagai desa ekowisata, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan pengembangannya. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Selain itu, kurangnya infrastruktur dan fasilitas yang memadai serta minimnya promosi dan branding juga menjadi hambatan dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan meningkatkan daya saing Pancoh sebagai destinasi wisata unggulan.

Desa Ekowisata Pancoh terletak di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata yang berjarak kurang lebih 12 km dari pusat Kota Sleman ini, menawarkan atraksi wisata alam dan budaya. Desa Pancoh memiliki *icon* unik berupa alat music yang terbuat dari bambu dan digerakkan secara alami dengan menggunakan aliran air yang disebut dengan *Surthong*. Wisatawan yang datang bisa memilih berbagai jenis atraksi yang ditawarkan. Atraksi wisata budaya misalnya, mulai dari mengikuti berbagai acara tradisi seperti wiwitan, bermain gamelan, serta ikut membajak sawah secara tradisional. Untuk atraksi wisata alam mulai dari, mengolah biogas, susur sungai, menanam padi, memandikan / *guyang* sapi, memanen salak dan sebagainya. Desa ini juga menawarkan pengalaman membuat olahan kerajinan mulai dari bambu, janur salak, membatik, mengolah sampah dan lain – lain. Dengan mengusung konsep pariwisata berkelanjutan, Pancoh secara resmi ditetapkan menjadi desa wisata pada tanggal 14 Oktober 2012. Pariwisata dengan pendekatan ekowisata ini berhasil meraih penghargaan juara 3 desa ekowisata se-DIY, dari 144 desa wisata di tahun 2017. Desa Ekowisata Pancoh memiliki slogan Pancoh Desa BICARA (Bersih, Cerdas, Aman, Ramah, Asri), budaya saling jaga dan menolong dan berusaha melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Pancoh (sumber olah data tim 2023)

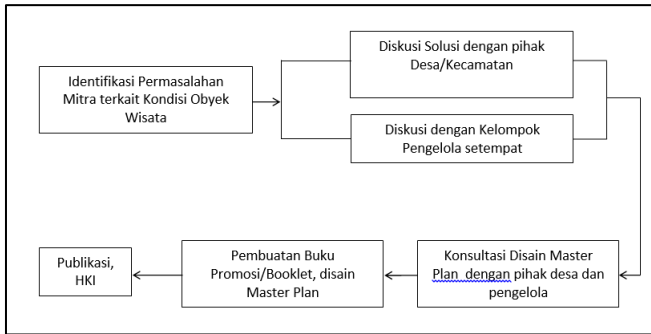
Dengan luas area sekitar 44 hektar, Desa Pancoh dikenal sebagai penyangga air dengan dominasi wilayah berupa lahan perkebunan, lahan pertanian, dan pemukiman warga. (gambar 1) Atraksi wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Pancoh merupakan hasil dari mata pencaharian sehari-hari warga yang menawarkan keterlibatan pengunjung sehingga selain atraktif juga menawarkan sisi edukatif. Desa Wisata Pancoh memiliki batas-batas wilayah pada sisi utara dengan Dusun Sukorejo Desa Girikerto, pada sisi timur dengan Dusun Candi Desa Purwobinangun, pada sisi selatan dengan Dusun Glagahombo Desa Girikerto dan pada sisi barat dengan Dusun Nangsri Desa Girikerto.

Konsep ekowisata yang diusung Desa Ekowisata Pancoh juga diterapkan melalui pembatasan jumlah pengunjung melalui sistem paket wisata. Selain itu, juga dilakukan kegiatan konservasi yang melibatkan wisatawan melalui kegiatan pelepasan burung, ikan dan penanaman pohon, sebagai bentuk kontribusi untuk alam.[5]. Dengan berbagai potensi dan pengembangan yang telah dilakukan, desa wisata Pancoh memerlukan arahan strategis dalam bentuk master plan pengembangan Kawasan wisata yang terintegrasi. [6]. Kegiatan pengabdian ini adalah salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan UAJY melalui departemen Arsitektur untuk menyusun masterplan pengembangan desa wisata yang melibatkan mahasiswa dan partisipasi warga pengelola desa wisata dan penduduk setempat serta instansi pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman Provinsi DIY.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari identifikasi permasalahan yang dihadapi desa wisata Pancoh terkait kondisi objek wisata kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan pihak terkait untuk melakukan verifikasi temuan awal. Proses dilanjutkan dengan melakukan penyusunan usulan master plan berdasarkan data dan masukan dari pihak terkait. Hasilnya kemudian disampaikan kembali pada masyarakat

sebagai pelaku utama dalam pengelolaan desa wisata Pancoh dan sesudah itu disusun menjadi buku dokumentasi dan desain masterplan. Hasil akhir dari pengabdian ini didaftarkan menjadi dokumen HKI sebagai bentuk perlindungan hak cipta kekayaan intelektual. Secara skematik, proses tersebut dapat digambarkan pada diagram gambar 2 berikut.



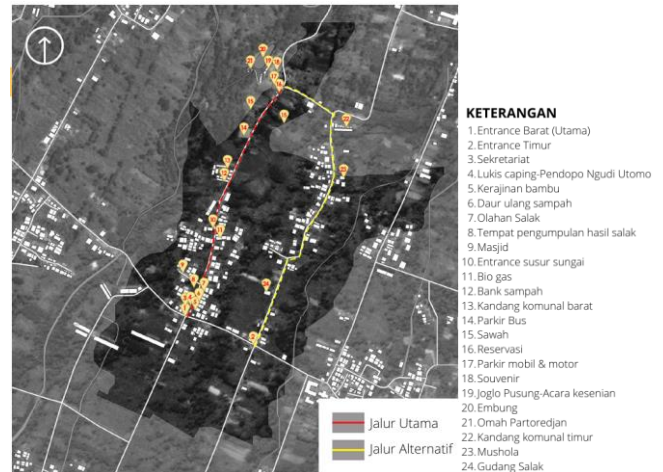
Gambar 2. Bagan metode pelaksanaan pengabdian.

Identifikasi permasalahan mitra dengan menggunakan analisis SWOT (strengths, weakness, opportunity, threats) untuk menggali setiap unsur secara lebih objektif dan realistis.[7] Setiap permasalahan yang telah diidentifikasi didiskusikan dengan pihak desa dan atau kecamatan serta pengelola desa wisata untuk dicari solusinya. Solusi hasil diskusi dituangkan ke dalam disain master plan pengembangan desa wisata. Desain masterplan didiskusikan kembali dengan pihak-pihak terkait untuk dijabarkan ke dalam program-program partisipasi masyarakat. Hasil pembahasan setelah direvisi dituangkan ke dalam dokumen masterplan dan buku profil desa wisata Pancoh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan identifikasi masalah Analisis SWOT

Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan adalah menjangring aspirasi Masyarakat, terutama terkait permasalahan dan potensi untuk pengembangan Kawasan desa wisata Pancoh. Proses identifikasi dilakukan dengan survey untuk pemetaan kondisi di lapangan sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa tokoh Masyarakat. Hasil penggalian data sebaran potensi wisata desa Pancoh dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Peta potensi sebaran atraksi wisata dan jejalar

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh desa wisata, tim membuat analisis SWOT untuk menetapkan strategi perancangan. Identifikasi SWOT dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi SWOT desa wisata Pancoh

Kekuatan/ Strengths	Kelemahan/ Weakness	Peluang/ Opportunities	Ancaman/ Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Aliran sungai yang kecil aman dapat menjadi daya tarik • Lingkungan asri pedesaan • Bentuk bangunan dengan ciri khas kolam di depan rumah • penggunaan surthong dan kolam di rumah warga • Terdapat embung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuranglahan kosong untuk pengembangan • Batas wilayah, entrance dan sirkulasi tidak jelas • Atraksi pada jalur sirkulasi tidak sesuai konsep ekowisata • Atraksi edukasi budaya terpusat di area depan sedangkan atraksi alam tersebar dalam desa • Infrastruktur yang tidak aman 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep ekowisata yang jarang (hanya ada 2 desa ekowisata di DIY) • Lokasi desa sebagai jalan pintas menuju ke arah Merapi • Atraksi wisata sudah menjadi bagian dari kegiatan dan mata pencaharian masyarakat sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata edukasi yang kalah saing dengan wisata alam di sekitar desa • Area rawan bencana (berada dekat dengan Gunung Merapi)

Sumber dokumen penulis, 2023

Berdasarkan identifikasi masing – masing aspek SWOT, dilakukan analisis untuk mencari strategi pengembangan desa wisata Pancoh. Hasil analisis dapat dilihat pada table 2 berikut.

Tabel 2. Analisis SWOT desa wisata Pancoh

ASPEK	Kekuatan/ Strengths:	Kelemahan/ Weakness:
Peluang/ Opportunities:	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan atraksi susur sungai yang aksesibel Pengembangan atraksi susur sungai yang kolaboratif Memaksimalkan Desa Ekowisata Pancoh sebagai ikon daerah penyangga air 	<ul style="list-style-type: none"> Pengolahan entrance dan jalur sirkulasi ekowisata Pengolahan batas wilayah Perbaikan infrastruktur ramah pengguna dan aman
Ancaman/ Threats	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan lanskap Penerapan wisata edukasi 	<ul style="list-style-type: none"> Pengolahan lahan terintegrasi dengan atraksi Pengembangan atraksi berbasis edukasi mitigasi yang sesuai dengan konteks area rawan bencana

Sumber: dokumen penulis, 2023

Strategi tersebut kemudian dikembangkan menjadi konsep perancangan yang lebih rinci sesuai kebutuhan Masyarakat dan pengguna.

B. Konsep Perancangan

Konsep Ekowisata ini menekankan pada peningkatan kualitas hidup penduduk desa [8]. Aktivitas sehari-hari penduduk Desa Pancoh, seperti berkebun dan bertani dapat tetap dapat dilakukan sembari menjadi atraksi wisata yang menunjang pemasukan utama penduduk.

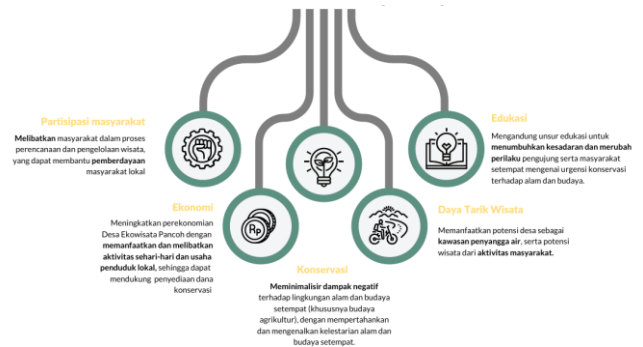
Agro-ecotourism merupakan bentuk pariwisata yang melibatkan pengunjung dalam pertanian berkelanjutan dengan edukasi mengenai warisan budaya lokal, dan berfokus pada peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan [9]. Penerapan ekowisata ini, mendukung konservasi lingkungan, dan sistem pertanian tradisional, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pemberdayaan petani lokal. Proses perumusan penekanan perancangan berbasis agro-ecotourism dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Skematik penelusuran konsep *Agro-ecotourism*.

Pengembangan konsep ini kemudian disesuaikan dengan pemenuhan 5 elemen utama dalam pengembangan ekowisata

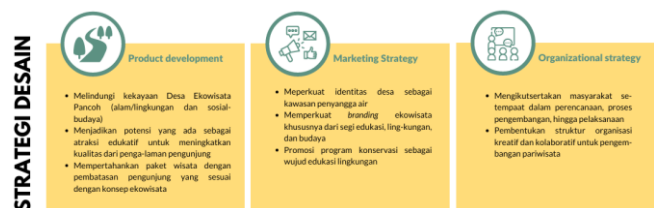
[9] yang digambarkan sebagai berikut (gambar 5). Dalam konteks desa wisata Pancoh, maka 5 elemen utama ini terkait dengan potensi wisata berbasis lingkungan alam.



Gambar 5. Proses penelusuran kata – kata kunci perancangan

Konsep perancangan kemudian mengangkat tema kearifan lokal berupa *Kawruh Surthong* dimana *Kawruh* yang berasal dari kata dasar *wruh* berarti "melihat" atau "tahu". *Kawruh* berarti "pengetahuan", terutama yang berhubungan dengan hal falsafi atau kebudayaan. Sedangkan *Surthong* sebagai ikon Desa Ekowisata Pancoh, yang berfungsi sebagai alat tradisional pengusir hama dan penanda debit air. Nama *Surthong* berasal dari suara air mengalir yang berbunyi "sur" dan suara dari bambu yang mengayun kebawah ketika air penuh dan menghasilkan bunyi "thung".

Konsep ini menghadirkan masterplan yang merepresentasikan filosofi edukasi dari *surthong*, yang sejalan dengan aspek pembelajaran dan pendidikan / edukasi dalam konsep ekowisata, dengan penekanan pada "Nature Edu Tourism", melalui pengembangan atraksi budaya, kesenian, dan atraksi alam, yang menjadi ajang edukasi bagi wisatawan dan penduduk setempat. Strategi perancangan sebagai panduan untuk mengembangkan konsep ini dapat dilihat pada skema berikut (gambar 6).



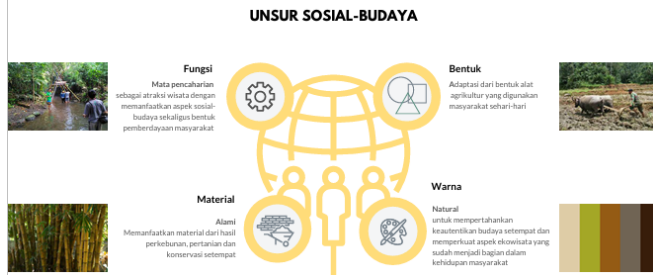
Gambar 6. Strategi perancangan masterplan desa wisata Pancoh

Strategi perancangan kemudian diturunkan menjadi kriteria perancangan. Penentuan strategi perancangan berdasarkan komponen keberlanjutan yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Aspek sosial budaya

Berdasarkan aspek social budaya, penekanan pada pengembangan wisata dengan mempertimbangkan keseharian warga dilakukan dengan mengakomodasi mata pencaharian Masyarakat sebagai petani. Keseharian ini kemudian diturunkan dalam unsur perancangan dengan adaptasi bentuk icon penanda seperti perancangan gerbang, adaptasi warna alam dan penggunaan material lokal.

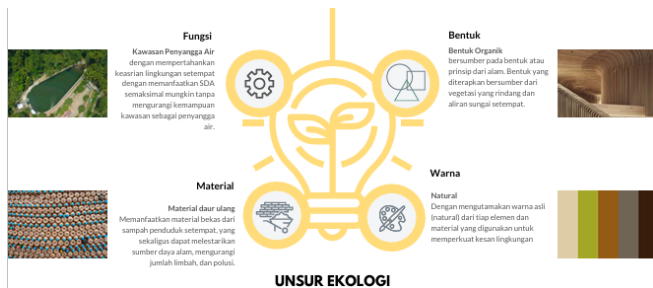
Skematik proses implementasi social budaya dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7 Adaptasi unsur social budaya dalam perancangan

2. Aspek ekologi

Berdasarkan aspek ekologi, pertimbangan lingkungan dan alam merupakan hal utama dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata perdesaan [10]. Pertimbangan bentang alam Kawasan desa Pancoh yang merupakan Kawasan penyangga air dipertahankan dengan memelihara kearifan lokal warga dalam berinteraksi dengan alam [11].



Gambar 8 Adaptasi unsur ekologi dalam perancangan

Pemanfaatan area Sungai sebagai wisata alam dengan tetap mempertahankan fungsinya untuk pengairan menjadi salah satu daya tarik utama yang dikembangkan [12]. Implementasi aspek ekologi dilakukan dengan eksplorasi material lokal, pemetaan tata guna lahan untuk Kawasan konservasi dan pemanfaatan bentang alami sebagai keunikan atraksi (gambar 8).

C. Kriteria Perancangan

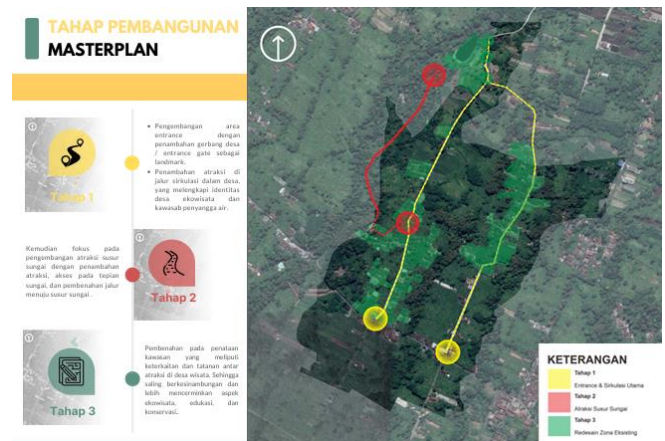
Kriteria perancangan dengan mempertimbangkan identifikasi potensi dan permasalahan yang melibatkan pengguna menjadi luaran dari proses perancangan berbasis partisipasi [13]. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kriteria diterapkan dalam aspek perancangan berupa kriteria fungsional, kriteria bentuk, kriteria pilihan warna dan material (gambar 9).



Gambar 9. Deskripsi kriteria perancangan berdasarkan hasil analisis dan strategi perancangan masterplan desa wisata Pancoh.

D. Implementasi konsep perancangan

Implementasi perancangan diterapkan melalui perencanaan tahapan perancangan zonasi pentahapan Pembangunan yang dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap 1 dengan fokus pada area masuk dan penataan sirkulasi, tahap 2 dengan fokus pada pengembangan atraksi susur Sungai dan wisata alam kemudian tahap 3 dengan fokus pada penataan sinergi Kawasan dengan wilayah di sekitarnya. Peta tahapan Pembangunan dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Peta tahapan Pembangunan Kawasan

Untuk area susur Sungai sebagai salah satu atraksi yang diunggulkan, tim memulai proses dengan memetakan rute susur Sungai yang strategis dan dapat memberi edukasi pelestarian Sungai untuk pengunjung sekaligus pengenalan lingkungan dengan suasana perdesaan pada jalur utama. Sedangkan area atraksi wisata lain dikembangkan dengan rute jelajah desa yang mencakup sinergi desa Pancoh dengan wilayah sekitarnya pada jalur alternatif. Pembagian kedua jalur sirkulasi tersebut dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Gambaran pembagian jalur sirkulasi pengembangan Kawasan desa wisata Pancoh.

Atraksi susur Sungai dirancang dengan mengidentifikasi potensi alam pada sepanjang jejalur yang direncanakan [12]. Perancangan Kawasan wisata dengan dasar Pembangunan berkelanjutan memerlukan sinergi antara lingkungan, social budaya Masyarakat dan peningkatan perekonomian warga [14]. Sehingga proses perancangan sepenuhnya berbasis partisipasi Masyarakat. Gambaran pengembangan rute susur Sungai dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Peta pengembangan jalur susur Sungai.

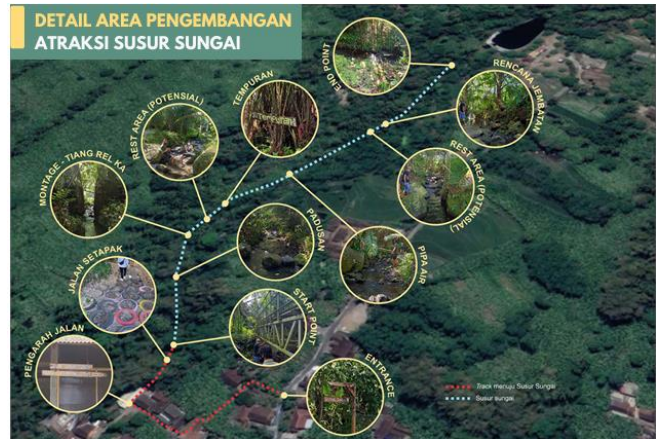
Penerapan konsep perancangan untuk penataan system penanda Kawasan [15] perlu mempertimbangkan kondisi eksisting berdasarkan aspirasi Masyarakat. Penerapan “surthong” sebagai identitas Kawasan dilakukan dengan memetakan sebaran lokasi yang potensial khususnya pada jalur sirkulasi pengunjung.

Implementasinya berupa desain model “surthong” yang diterapkan pada beberapa titik yang atraktif. Gambaran model tersebut dapat dilihat pada gambar 13.



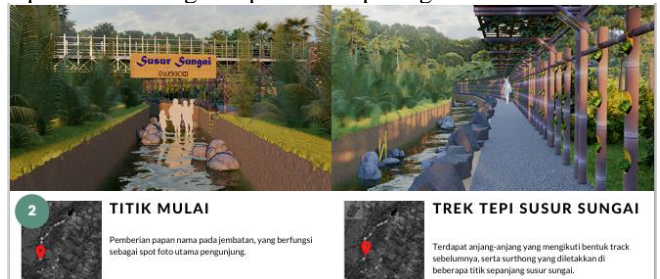
Gambar 13. Perancangan ikon “surthong” pada jejalur sirkulasi utama.

Implementasi jejalur atraksi susur Sungai dirancang dengan menekankan spot – spot alami seperti tempuran (area pertemuan dua anak Sungai), area Perkebunan salak, area padusan dan rest area. Gambaran perencanaan jalur susur Sungai dan atraksinya dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. Perencanaan jejalur susur Sungai dan atraksinya

Detail perancangan pada area susur sungai dirancang sesuai potensi dan kondisi eksisting. Pada titik mulai trekking informasi atraksi susur Sungai memanfaatkan keberadaan jembatan penyebrangan sungai sebagai media sehingga tidak perlu membangun konstruksi baru. Sedangkan pada jalur tepian sungai dibuat jalur tepian Sungai yang diberi peneduh berbahan bambu dan perletakan “surthong” pada beberapa titik. Gambaran desain area titik mulai dan jalur trekking tepian susur Sungai dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Desain area titik mulai dan area trekking tepian susur Sungai.

Perancangan spot atraksi pada jalur susur Sungai yang lain seperti area peristirahatan dan area tempuran anak Sungai memaksimalkan kondisi eksisting dan meminimalkan konstruksi baru yang massif. Rest area ditempatkan pada area tepi Sungai yang cukup lapang dengan konstruksi bambu sederhana, sedangkan area tempuran dirancang dengan membuat jembatan bambu sebagai spot untuk melihat pemandangan sekaligus ber swafoto. Detail rancangan dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. Desain area peristirahatan dan area tempuran

Penataan pada zona utama berupa Kawasan di sekitar embung dilakukan dengan mengakomodasi beberapa aktivitas pengunjung yang sudah ada seperti berkemah, memancing dan pertunjukan tradisional. Pengelompokkan fasilitas pendukung atraksi dilakukan dengan merancang *site plan* area berdasarkan kebutuhan. Pada area utama (embung) dikembangkan sebagai wisata pemancingan, sedangkan pada area terbuka dimanfaatkan sebagai area berkemah dan pertunjukan. Gambaran *site plan* zona utama dapat dilihat pada gambar 17 berikut.



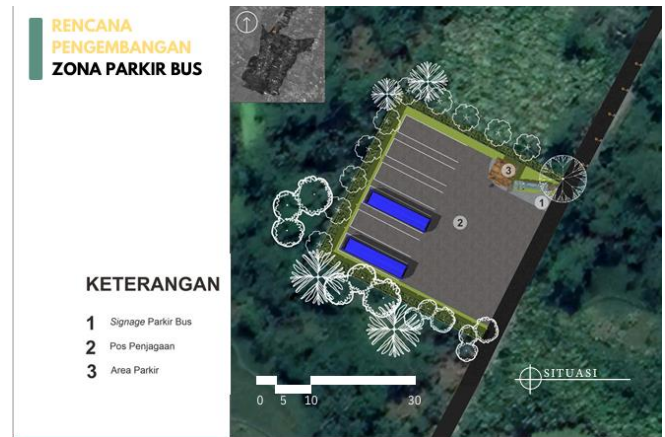
Gambar 17. Site plan zona utama



Gambar 18. Desain panggung pertunjukan terbuka

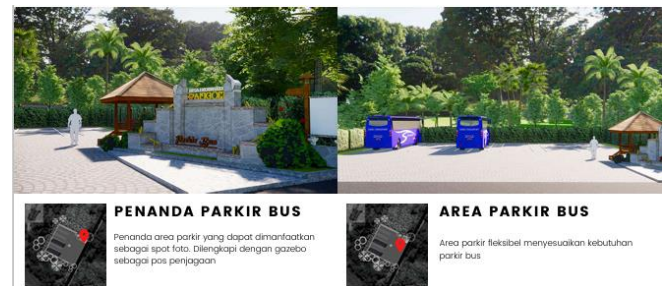
Untuk mengakomodasi pertunjukan tradisional maupun modern yang sudah berlangsung di desa Pancoh, maka area terbuka juga dimanfaatkan sebagai panggung. Dimana konstruksi yang dirancang menggunakan konsep panggung terbuka yang fleksibel yang dapat dibongkar pasang. Detail

rancangan panggung pertunjukan dapat dilihat pada gambar 18.



Gambar 19. Desain fasilitas pendukung zona parkir

Untuk perancangan fasilitas pendukung, ditempatkan pada lahan terbuka yang sudah disepakati pihak pengelola desa wisata (kelompok pokdarwis) desa Pancoh dengan merencanakan penataan parkir pengunjung. (gambar 19)



Gambar 20. Detail rancangan fasilitas pendukung pada zona parkir.

Fasilitas pendukung berupa area parkir penting dalam perencanaan suatu Kawasan wisata, terutama wisata edukasi. Sehingga dalam proses perencanaan masterplan ini posisi area parkir juga dilengkapi dengan penanda area dan tatanan parkir yang dapat ditempati oleh 4 hingga 5 bis berukuran sedang (gambar 20). Untuk jenis kendaraan lain, dapat difasilitasi pada zona utama.

Perancangan masterplan pengembangan desa wisata Pancoh ini melibatkan beberapa mahasiswa pada program studi Arsitektur sebagai ajang untuk melakukan praktik keilmuan yang sudah diperoleh. Dokumen masterplan dapat dimanfaatkan bagi pengelola desa wisata untuk memandu rencana pengembangan kepariwisataan secara terpadu dan yang terutama berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Implementasi konsep ekowisata dalam rencana induk Desa Wisata Pancoh di Sleman, Yogyakarta, dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat melalui partisipasi aktif komunitas. Program ini melibatkan proses desain yang dibantu oleh perguruan tinggi melalui pendampingan perancangan untuk mengembangkan destinasi wisata desa baru. Dengan bantuan dari UAJY

bersama mahasiswa, Masyarakat dapat merumuskan rencana induk wisata desa, diharapkan dapat menciptakan branding produk unggulan dan merancang fasilitas pendukung ekowisata, sehingga menambah daya tarik destinasi wisata di Kabupaten Sleman. Hasil dari kegiatan ini adalah masterplan pengembangan Kawasan desa wisata yang membahas proses desain untuk meningkatkan branding ekowisata berbasis partisipasi masyarakat. Fokus utamanya adalah menyelesaikan masalah di sektor wisata desa untuk meningkatkan daya saing dan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat dalam pariwisata desa, serta mengembangkan kelompok POKDARWIS sebagai produk unggulan untuk memberdayakan komunitas yang sebelumnya kurang produktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Masyarakat desa Pancoh atas kerjasamanya dalam proses penyusunan masterplan ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman Yogyakarta atas dukungan informasi dan data serta Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Agusta, "Transformasi Desa Indonesia 2003-2025," *PERHEPI*, 2014. http://www.perhepi.org/wp-content/uploads/2014/11/Transformasi-Desa-Indonesia-2003-2025_Dr.-Ivanovich-Agusta.pdf (accessed Dec. 12, 2016).
- [2] I. Nugroho, *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [3] D. Fennell, *Ecotourism: Third edition*. 2007.
- [4] DINPAR-SLEMAN, "Laporan Hasil Tinjauan Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman," Yogyakarta, 2018.
- [5] A. Dianingrum, E. Letfiani, H. R. Santosa, R. Kisnarini, and D. Septanti, "Design Concept of Mangrove Kampung in Surabaya based on Sustainable Ecotourism," *Int. J. Eng. Res.*, vol. 6890, no. 6, pp. 87–90, 2017.
- [6] V. Vitasurya, A. Pudianti, and L. Rudwiarti, "Model Partisipasi Masyarakat Dalam Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Watupurbo, Yogyakarta," *SHARE "SHaring - Action - REflection"*, vol. 8, no. 1, pp. 87–95, 2022, doi: 10.9744/share.8.1.87-95.
- [7] A. A. R. T.A.K, A. Pudianti, and V. R. Vitasurya, "Revitalisasi pasar seni dan wisata gabusan," *J. Terap. Abdimas*, vol. 6, no. 2, pp. 175–191, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/9181/3500>.
- [8] V. R. Vitasurya, G. Hardiman, and S. R. Sari, "Geographical Condition and Cultural Tradition as Determinants in Sustaining Tourism Village Program Case Study Tourism Villages in Yogyakarta," *Int. J. Acad. Res. Community Publ.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, 2018.
- [9] S. Pintor *et al.*, "Stakeholders' Attitude Toward Eco Tourism Development in Rinjani-Lombok Geopark: the Evidence," *J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 25, no. 1, pp. 41–54, 2023.
- [10] C. C. Shen, Y. R. Chang, and D. J. Liu, "Rural tourism and environmental sustainability—a study on a model for assessing the developmental potential of organic agritourism," *Sustain.*, vol. 12, no. 22, pp. 1–16, 2020, doi: 10.3390/su12229642.
- [11] K. Su, J. Wu, Y. Yan, Z. Zhang, and Q. Yang, "The Functional Value Evolution of Rural Homesteads in Different Types of Villages: Evidence from a Chinese Traditional Agricultural Village and Homestay Village," *Land*, vol. 11, no. 6, 2022, doi: 10.3390/land11060903.
- [12] M. Cooper, *River Tourism*, no. June. 2018.
- [13] M. Celadyn, "Integrative design classes for environmental sustainability of interior architectural design," *Sustain.*, vol. 12, no. 118, pp. 1–18, 2020, doi: 10.3390/SU12187383.
- [14] UNDP, "What are the Sustainable Development Goals?," *UNDP*, 2016. <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html> (accessed Nov. 16, 2017).
- [15] A. Pudianti, V. R. Vitasurya, A. Purwaningsih, and A. Herawati, "Jejak Ekologi Aktifitas Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan: Studi Kasus: Desa Wisata Pentingsari, dipresentasikan pada Seminar Nasional SCAN#5, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.," in *Prosiding Seminar Nasional SCAN 5 Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2014, pp. 156–164.

PENULIS



Vincentia Vitasurya, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Anna Pudianti, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Lucia Asdra Rudwiarti, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Elisabeth Budianto, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Oliviea, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Ricky Hartono, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta